

Multicultural Education at Pesantren (The Study of API ASRI Islamic Boarding School at Tegalrejo Magelang)

(*Pendidikan Multikultural di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang)*)

Siyono

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

 Siyono347@gmail.com

Abstract

The article aimed to determine the multicultural education in the API ASRI Tegalrejo Magelang Islamic boarding school. This research is a field research that uses a qualitative approach. The subjects of this research were the caregivers of the pesantren, the head of the pesantren, the board of the pesantren, the ustadzah and students. The data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study resulted in several findings: Multicultural education at API ASRI Tegalrejo Magelang Islamic boarding school has been implemented since the establishment of the pesantren. This is based on the educational curriculum used in the API ASRI Tegalrejo Magelang Islamic boarding school which uses three curriculum systems: a. Kemendikbud curriculum, b. Pesantren curriculum / those made by pesantren, c. Hidden Curriculum / unplanned curriculum. Multicultural education in the education system is not just a need for students but for all Muslims, because Islamic teachings contain multicultural teachings, so its implementation is more due to an effort to practice Islamic teachings. Multicultural education at API ASRI Tegalrejo Magelang Islamic boarding school, has not been optimal. This is evident that the students understand more about multiculturalism between religious communities rather than understanding the internal multiculturalism of religions, even though understanding the internal multiculturalism of religion should be prioritized, because students will live more together with the same religion than with different religions, so that the internal multiculturalism of the religious community is more important. found rather than multicultural between religious communities.

Keywords: Multicultural Education, Multiculturalism of Religion, Educational Pesantren

ARTICLE INFO

Article history:

Received
January 01, 2020
Revised
January 25, 2020
Accepted
January 27, 2021

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Eksistensi pesantren

sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. (Nurcholish Madji, 1997). Menurut Ronald Alam Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. (Alam Lukens Bull Ronald, 1997). Pondok pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994). Pesantren merupakan bagiandari sejarah pendidikan dan peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional (pendidikan tradisional Islam) yang merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia (Faisal Ismail, 1995).

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Undang-undang, 2003). Lembaga pendidikan pondok pesantren berusaha mewujudkan proses pembelajaran yang baik, walaupun terdapat berbagai macam latar belakang budaya yang beragam santri, sehingga menjadikan suasana pendidikan pondok pesantren menjadi lebih berwarna. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk tujuan yang sama, yaitu mencari ilmu. Namun, pada sisi lain perbedaan tersebut apa bila tidak dapat dikelola dan dibina secara baik dan tepat maka akan menjadi sumber dan pemicu konflik maupun kekerasan antara santri satu dengan santri yang lain.

Menurut pengamatan peneliti, dikalangan santrimasih banyak sekali terjadinya konflik kekerasan yang hampir setiap hari terjadi perselisihan diantara santri. Karena lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan nonformal dan sosial, yaitu lembaga pendidikan yang menampung santri dari berbagai elemen masyarakat, elemen budaya, sehingga santri yang ada pada lembaga pendidikan tersebut memiliki latar belakang yang sangat berbeda-beda. Perbedaan kebudayaan disebut dengan istilah multikultural. Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh generasi bangsa tanpa diskriminasi karena perbedaan etnik, budaya, atau agama. Selanjutnya, pendidikan multikultural dapat memberikan penghargaan terhadap keragaman dan menghargai pemberian hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional, dan citra bangsa di kancah dunia internasional (Dede Rosyada, 2014). Di lingkungan pondok pesantren, pengembangan pendidikan dengan kesadaran memahami multikultural masih kurang. Walaupun sesungguhnya dalam tataran doktrin yang bersumber dari ajaran Islam, *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*, sejak diturunkan ajaran ini, sudah diperkenalkan. Hanya saja, oleh karena gejala hidup multikultural merupakan fenomena baru, setidaknya di Indonesia, maka pro dan kontra selalu akan terjadi, sebab hal yang demikian sudah menjadi kelaziman tatkala hal-hal baru diperkenalkan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, perubahan itu akhirnya akan diterima jika hal tersebut sudah menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari lagi.

Pondok pesantren API ASRI Tegalrejo dibawah yayasan Syubbanul Wathon. Salah satu cabang dari pondok pesantren (PP) API Tegalrejo Magelang. Dimana berdiri pada

tanggal 15 September 1944 oleh KH. Chudlori, salah seorang ulama berasal dari desa Tegalrejo. Pada tahun 1947, ditetapkan nama pesantrennya adalah Asrama Perguruan Islam (API) dengan tujuan agar para santrinya mampu dan mau menjadi guru yang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam di tengah masyarakat. Pondok pesantren API Tegalrejo berada di Desa Tegalrejo, kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

Data Tahun Pelajaran 2019/2020 tercatat memiliki 2.509 santri putra putri yang sedang menempuh pendidikan formal jenjang SMP, MTs, SMK, SMA yang bernaung di bawah Yayasan Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Dari penelitian pendahuluan diperoleh data bahwa santri pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang, berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kondisi ekonomi yang beragam. Tradisi pergaulan antar santri menggambarkan suasana yang rukun dan damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak ada sekat antara kaya dan miskin, antara anak pejabat atau anak rakyat biasa. Seluruh santri melakukan kegiatan sehari-hari di tempat yang sama dengan fasilitas yang sama pula.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif untuk memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan. Fokus penelitian bersifat holistik atau menyeluruh meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan kegiatan (*activity*) yang ketiganya berinteraksi secara sinergis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sesuai dengan purposive sampling yaitu semua personalia yang terlibat langsung dalam kegiatan pondok pesantren yaitu Pimpinan (pengasuh) Pondok, Lurah Pondok, perwakilan ustadz, perwakilan santri. Teknik analisis data, sesuai dengan metode kualitatif dilakukan sebelum penelitian, dalam proses penelitian dan sesudah selesai penelitian. Adapun kesimpulan diperoleh dengan proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (Muthoifin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang)

Secara etimologis kata "*multikultural*" merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "*multi*" dan "*culture*." Secara umum, kata "*multi*" berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata "*culture*" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan (Abdullah Ali, 2015). Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan. Muhammad Yusri FM, mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal samayaitu keadaan lebih dari satu atau jamak (Muhammad Yusri, 2008)

Banks mendefinisikan pengertian multikultural Dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education* : "*The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations*" (James A. Banks, 1993). yaitu multikultural merupakan Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha pembaharuan mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar Negara.

Multikultural tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam. Pendapat ini berdasarkan penelitian Heru Suparaman yang menunjukkan pandangan atau ulasan Alquran tentang multikultural tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Setidaknya

terdapat dalam Alquran sebagai sumber hukum Islam. Keragaman yang ada sebenarnya telah menjadi kekayaan intelektual untuk dipelajari, seperti yang dijelaskan Alquran. Melalui multikultural, diharapkan setiap individu dan / atau setiap kelompok dapat menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan di antara mereka, kata hidup dengan harmonis untuk membangun negara yang damai dan layak.(Heru Suparman, 2017). Multikulturalism di kalangan orang cendekiawan dianggap sebagai kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat di mana warga yang berasal dari berlain – lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing.(Watson, 2004) Azra menyatakan bahwa multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian civility (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan keadaban yang demokratis (Arif.D.B, 2008), sehingga keduanya dapat berjalan dengan bersaan.

Sementara indikator nilai-nilai multikultural menurut Zakiyatun Baidhawiy menjelaskan beberapa indikator nilai-nilai multikultural yang ada, sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005). Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.(Undang-undang, 2003). Sedangkan pendidikan multikultural atau dalam istilah lainnya *intercultural education*, *enterethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education* dan *cros-cultural education* adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat prural (Musa Asy'arie, 2004).

James Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour* (James A. Banks, 1993). Tujuan utama gerakan pendidikan multikultural adalah menghilangkan diskriminasi, bukan saja dalam kehidupan kemasyarakatan, melainkan juga secara legal kelembagaan termasuk dalam Undang-Undang (James A. Banks, 2007). Menurut Banks ada empat tujuan gerakan pendidikan multikultural. *Pertama* (dan terutama), membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kacamata budaya lain (*“to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures”*). *Kedua*, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya (*“to provide students with cultural and ethnic alternatives”*), karena selama ini mereka hanya “dicekoki” sejarah dan budaya “dominan,” yaitu sejarah dan budaya Anglo-Amerika. *Ketiga*, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya (*“to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics”*). *Keempat*, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (James A. Banks, 2002) Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam, bukan bertujuan untuk mengikuti dan berbuat seperti budaya lain, tetapi memiliki pemahaman tentang eksistensi budaya lain, sehingga santri memiliki sikap hormat dan toleran terhadap budaya yang ada.

1. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal:

Dilihat dari ajarannya, Islam memiliki ajaran yang sangat luas. Secara garis besar mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia tercakup di dalamnya adalah hubungan antara sesama muslim dan dengan non muslim (berbeda agama). Perbedaan agama adalah salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan budaya. Oleh karena itu, menurut Islam meski perbedaan budaya, manusia tidak dibenarkan untuk perselisihan apalagi menimbulkan permusuhan sebab Islam adalah agama yang *Rohmatan li al-alamin*. Mengikuti suatu ajaran agama adalah hak setiap orang, karena persoalan agama adalah persoalan keyakinan, sehingga tidak diperkenankan seseorang untuk memaksakan agamanya kepada yang lainnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal/ faktor yang berasal dari luar, yakni faktor pendukung untuk dilaksanakannya pendidikan multikultural di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang sebagai berikut:

1. Landasan Pendidikan

Pancasila dan UUD45 adalah landasan yang menjadi landasan bagi sistem pendidikan nasional, sehingga tujuan pendidikan nasional diarahkan kepada pengembangan potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

2. Santri

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor keragaman yang terdapat pada santri, relatif kecil, bahkan hampir tidak ada, namun demikian, santri tetap harus dibekali, sebab para santri tidak hidup di pesantren selamanya, tetapi juga akan hidup di masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang lebih bersifat mempersiapkan santri bagi kehidupan mereka di masyarakat.

2. Kurikulum, pendidikan multikultural di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang

Di dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Kurikulum dirumuskan berdasarkan pengkajian secara sistematis terhadap tujuan pendidikan dengan merujuk kepada filsafat pendidikan yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum yang digunakan di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang adalah kurikulum yang dibuat oleh Kemendikbud, Kurikulum Pesantren (yang dibuat oleh pesantren) dan *Hidden Curriculum* (kurikulum yang tidak direncanakan).

a. Kurikulum Yang ditetapkan oleh KEMENDIKBUD.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kurikulum yang telah ditetapkan oleh KEMENDIKBUD pada mata pelajaran Agama, khususnya Al-Qur'an Hadits mengenai

kompetensi inti dan kompetensi dasar program pem inatan dan ilmu tafsir, terdapat salah satu kompetensi inti tentang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan secara spesifik mengenai toleransi dan etika pergaulan.

Penetapan Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sudah diberikandisekolah/madrasahsecaraterintegrasi padamateripendidikanal-Qur'anhadits. Pendidikan tersebut secara umum padaseluruh jenjang pendidikan.

b. Kurikulum Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, ditemukan kesimpulan bahwa pesantren telah memberikan pendidikan multikultural melalui pengkajian kitab kuning diantaranya kitab *Bidayatul Hidayah, Akhlaqulbanin, attahliyah, al mu'tafarot, Ta'limul Muta'alim* dll. Dengan pembelajaran akhlak diharapkan santri semakin kokoh keyakinannya, namun mereka juga memaham ibah wase tiap pemeluk agama meyakini bahwa yang diyakininya itu adalah benar, karena sesuatu yang diyakininya adalah sesuatu yang benar, maka keyakinan tersebut akan dipertahankan, sehingga setiap orang akan mempertahankankeya kinannnya. Dengan demikian, santri tidak hanya akidahnya yang semakin kokoh, namun juga akan memahamidand menghormatiterhadapkeyakinanyangberbeda.

c. *Hidden Curriculum* (kurikulum yang tidak di rencanakan)

Terdapat beberapa bentuk *hidden curriculum* yaitu *pertama* wejangan dan tausiyah Pengasuh Pondok, *Kedua* contoh dan teladan, *Ketiga* peraturan pondok yang didasari oleh prinsip multikultural yaitu toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.

3. Hasil pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang

Hasil pendidikan merupakan hasil pembelajaran yang dicapai/didapatkan oleh peserta didik atau suatu kondisi yang didapatkan oleh pesertadidik dalam mencapai tujuan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, sesuai dengan tujuannya ngingin dicapai. Untuk mengukur tes hasil pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Dalam hal ini, peneliti menggunakan nontes, yakni menggunakan wawancara terhadap tiga orang santri dan hasilnya dapat disimpulkan, bahwa santri lebih memahami adanya multikultural (keragamanbudaya) antar umat beragama, dari pada memahami multikultural (keragamanbudaya) interenumatberagama.

Budaya tersebut sebagaimana budaya yang lahir di kalangan umat Islam, diantaranya ada yangberhubungan dengan agama atau nilai lain yang dianggap benar, sehingga menjadi tradisi yang turun temurun, yang diakui dan diikuti, sehingga menjadi sesuatu yang harus diikuti dan menjadi norma dalam kehidupan mereka. Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam hubungannya dengan multikultur antar umat beragama terbatas pada pengetahuan tentang eksistensi budaya tersebut, serta menghargai, menghormati dan toleran terhadap pemeluknya untuk mengamalkan budaya tersebut dan tidak boleh (haram) untuk berbuat sebagaimana perbuatan mereka.

Sedangka yang dimaksud multikultural (keragaman budaya) dalam interen umat beragama adalahkeaneka ragaman budaya yang timbul di kalangan umat pemeluk suatu agama, dan multikultural intern umat Islam berarti keragaman budaya yang timbul di kalangan umat Islam. Keragaman pemahaman tersebut menyebabkan terjadinya keragaman budaya dalam Islam, keragaman tersebut dikategorikan kepada budaya karena pemahaman terhadap nash tersebut dilakukan melalui *ra'yu* (akal), yang disebut dengan *ijtihad*. Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam pada kategori interenumat beragama, peserta didik tidak s ekedar untuk mengetahui, menghargai, menghormati dan toleran terhadap budayai nteren umat beragama, tetapi dibolehkan untuk mengikuti dan mengamalkannya.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang sudah dilaksanakan semenjak berdirinya pesantren tersebut. Hal ini didasarkan kepada kurikulum pendidikan yang digunakan di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang yang menggunakan tiga sistem kurikulum, yakni kurikulum yang ditentukan berdasarkan KEMENDIKBUD, Kurikulum pesantren yang dibuat oleh pesantren dan Kurikulum *hidden Curriculum*/ kurikulum yang tidak di rencanakan. Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan khususnya di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang bukan hanyasekedarkebutuhan santri/ lingkungan masyarakat, melainkan seluruh umat islam, karena ajaran Islam yang mengandung ajaran tentang multikultural, sehingga pelaksanaannya lebih disebabkan sebagai upaya pengamalan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam", Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol.1, No.1, (Januari-Juni 2015).
- Arif,D.B."Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat multikultural Indonesia". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, (2008).
- Asy'arie,Musa. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa". Yogyakarta, [http/Kompas.Com](http://Kompas.Com), Kompas cetak/0409/o3/opini/1246546/2004
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2008. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A. 1993. "*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice*". Review of Research in Education.
- Banks, James A. 2007. "*Educating Citizens In A Multicultural Society*". New York:Teachers College Columbia University.
- Banks. James A. 2002. "*An Introduction To Multicultural Education*". Boston: Allynand Bacon.
- Ismail,Faisal. "Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila". Yogyakarta: Tiara Wacana
- Madjid,Nurcholish. 1997. "Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan". Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". Jakarta: INIS.
- Muthoifin, 2019. "Shariah Hotel and Mission Religion in Surakarta Indonesia. Humanities & Social Sciences Reviews".7(4), 973-979. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7413>
- Ronald, Alam Lukens Bull. 1997." A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction". Michigan: Arizona State University.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional". SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, No.01, Vol. I, (Mei 2014).
- Suparman,Heru. "Multikultural dalam Persepsi Alqur'an". AL QUDS: Jurnal Studi Al Qur'an dan Hadis, Vol. 1, No.2. (2017).
- Undang-UndangNo.20Tahun2003SistemPendidikanNasional(SISDIKNAS).
- Watson,B."Multikulturalism:ItsStrengthandWeaknesses".JurnalPendidikanIlmuSosial, (23), (2004).
- Yusri FM,Muhammad. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia". Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No.2, (2008).

Copyright Holder :

© Siyono, S., (2021)

First Publication Right :

© Bulletin of Science Education

This article is under:

CC BY SA